

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril A.S. kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran agama Islam dan pemberi petunjuk perjalanan hidup manusia demi mendapatkan petunjuk-Nya. Pada dasarnya, kaum muslimin terdahulu telah merespon terhadap kitab Al-Qur'an yang telah tergambar dengan jelas sejak zaman Nabi Muhammad Saw. dan para sahabat-sahabatnya, yaitu di antaranya muncul beberapa tradisi yang menjadikan Al-Qur'an sebagai objek hafalan (*tahfidz*), listening (*sima'*) dan juga dengan kajian tafsir sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk majelis.

Bisa dilihat dalam kehidupan sehari-harinya, umat Islam sudah berinteraksi dengan Al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman dalam hidupnya (*dustur*), akan tetapi juga menjadikan Al-Qur'an sebagai obat dari segala penyakit (*syifa'*), juga sebagai penerang dalam kegelapan (*nur*), sebagai kabar gembira bagi orang yang mau menjalankan perintah Allah SWT. (*busyra*), dan juga sebagai peringatan bagi orang yang sengaja melanggar perintah Allah SWT. (*nadziru*). Di sisi lain, Al-Qur'an juga memberikan petunjuk tentang bagaimana hubungan baik antara manusia dengan Allah SWT. (*hablum minallah*), tentang bagaimana hubungan baik antara manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannaas*). Tidak sampai

di situ, interaksi yang dilakukan oleh kaum muslimin dengan Al-Qur'an juga mengekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

Sementara jika dilihat dari masyarakat Islam di Indonesia, Al-Qur'an juga mendapat banyak sekali apresiasi dan respons yang sangat beragam dan menjadikannya sebagai sesuatu yang sangat sakral dan harus diagungkan. Di antara apresiasi umat muslim Indonesia yaitu menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi seseorang yang bisa membaca dengan *tartil* dan *fashih*, menghafalkannya, memahami kandungan ayat-ayatnya dan mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Bahkan ada model apresiasi terhadap pembacaan maupun penulisan Al-Qur'an yang bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magis (supranatural) atau menjadikan sebagai terapi pengobatan.

Pada zaman Nabi Muhammad Saw., seringkali beliau mengutamakan para sahabat yang memiliki hafalan Al-Qur'an paling banyak. Misalnya pasca peristiwa perang Uhud, sahabat yang mati syahid ketika hendak dikuburkan secara massal, Nabi menanyakan kepada mereka: "Siapa di antara mereka yang hafal al-Qur'an lebih banyak?", jika ditunjukkan kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan mengubur ke liang lahat, sembari berkata: "aku adalah saksi atas mereka semua", kemudian beliau meminta para sahabat untuk mengubur dengan darah-darahnya, tidak dishalatkan dan juga tidak dimandikan. Selain itu beliau juga seringkali mendahulukan para sahabat untuk menjadi imam shalat bagi yang bagus bacaan dan banyak hafalan Al-Qur'annya. Di sisi lain, Rasulullah Saw. juga memberikan

keringanan kepada sahabat-sahabatnya yang tidak memiliki kecukupan harta ketika meminang perempuan untuk menjadikan hafal Al-Qur'an sebagai mahar dalam pernikahannya.¹ Begitulah Nabi Muhammad Saw. memberikan keistimewaan bagi sahabat-sahabatnya yang bagus dalam bacaan dan hafalan Al-Qur'annya.

Dalam proses penjagaan keutuhan Al-Qur'an pada zaman Nabi Muhammad Saw. melalui metode dengan dihafal dan ditulis, namun seiring dengan perkembangan zaman saat ini melalui metode rekaman. Seiring berjalannya waktu, Al-Qur'an masih tetap ditulis, dicetak, direkam dan dihafal oleh banyak kalangan muslim di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri misalnya, *Tahfidzul Qur'an* menjadi bidang yang sangat diminati di kalangan pesantren dan sudah menjadi pokok kegiatan di suatu lembaga formal. Seiring perkembangan zaman, kajian Al-Qur'an mengalami kemajuan baik dari kajian teks, maupun kajian budaya yang menjadikan masyarakat sebagai objek kajiannya dan sering di sebut dengan istilah Kajian Living Qur'an, Secara sederhana dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang nampak di masyarakat yang bersifat fikiran maupun Tindakan, seperti respon terhadap nilai-nilai Al-Qur'an. Pada dasarnya Kajian Studi Living Qur'an tidak hanya berorientasi pada eksistensi tekstualnya, melainkan juga berorientasi pada eksistensi kontekstual yang lahir dan terkait dengan kehadiran Al-Qur'an di suatu tempat atau daerah tertentu.

¹Mamluatun Nafisah, "Tipologi Resepsi Tahfız Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2 (juli, 2019), 202.

Indonesia terkenal dengan mayoritas penduduknya yang memeluk agama Islam, dengan itu tertanam sebuah anggapan bahwa keislaman seseorang tidak dianggap sempurna manakala dia tidak dapat membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Disini lah peran pesantren sangat berpengaruh bagi generasi-generasi muda sebagai pencetak manusia-manusia yang berilmu dan ber-*akhlakul karimah*. Pada saat ini sudah banyak pesantren yang menjadikan *Tahfidzul Qur'an* sebagai salah satu bidang garapannya dan menjadikan sebagai program unggulan.

Seperti halnya Pondok Pesantren Nurul Qur'an di Kraksaan Probolinggo, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an YASINAT (Yayasan Islam Nahdlatuth Thalabah) di Wuluhan Jember, dan juga terdapat beberapa pondok yang memberikan fasilitas kepada para santrinya yang ingin menghafalkan Al-Qur'an. Di samping itu pondok yang akan diteliti yaitu, Pondok Pesantren Nurul Jadid terletak di desa Karanganyar Paiton Probolinggo yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat Jawa Timur. Di pondok ini terdapat beberapa lembaga formal maupun non formal, *Tahfidzul Qur'an* adalah salah satu program yang sangat diminati dan berkembang pesat di beberapa asrama atau wilayah. Dalam hal ini, ada beberapa wilayah menjadikan *Tahfidzul Qur'an* sebagai program utama atau unggulan dibandingkan program lainnya.

Di sisi lain juga banyak lembaga formal dari sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi menjadikan *Tahfidzul Qur'an* sebagai program beasiswa kepada peserta didiknya yang memiliki hafalan Al-Qur'an ataupun kepada yang kekurangan secara materi dan finansial sehingga menjadi peluang bagi

para penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi salah satu instansi pendidikan yang berperan penting atas berkembang dan pesatnya program *Tahfidzul Qur'an* juga memberikan motivasi besar bagi santri-santrinya untuk berbondong-bondong menghafalkan Al-Qur'an dengan supaya mendapatkan keistimewaan baik di dunia maupun di akhirat. Ada juga beberapa penghafal Al-Qur'an yang orientasinya sebagai ajang perlombaan (*musabaqah*) dan tidak bisa dipungkiri bahwa sebagian santri tertarik ketika seorang *hafidz* melantunkan Al-Qur'an dengan lancar serta *bil-ghoib* yang umum biasanya diadakan ketika menyambut hari lahir pesantren atau yayasan tertentu dan acara-acara besar lainnya.

Berbagai ragam resepsi masyarakat pada umumnya dan khususnya di kalangan santri pondok pesantren terhadap *Tahfidzul Qur'an* memantik penulis untuk mengkaji seberapa jauh respon dan apresiasi mereka, lebih-lebih di zaman modern yang penuh dengan digitalisasi serta banyak bidang-bidang keilmuan selain mempelajari (membaca menulis dan menghafal) dan mengkaji Al-Qur'an. Berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Jadid desa Karanganyar Paiton Probolinggo, penulis merasa tertarik meneliti fenomena yang terjadi di kalangan santri pondok pesantren tentunya berkaitan dengan *Tahfidzul Qur'an*.

Dengan begitu peneliti menggunakan pendekatan analisis fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl, Oleh karena itu peneliti mengangkat judul:

“Tipologi Resepsi *Tafidz Al-Qur’an* di kalangan santri pondok pesantren (Studi Living Qur’an Pondok Pesantren Nurul Jadid Karanganyar Paiton Probolinggo)”

B. Identifikasi Masalah

Untuk mengontrol meluasnya pembahasan masalah sehingga menjadi kurang fokusnya pembahasan terhadap materi pokok penelitian yang akan dikaji, maka peneliti memberikan batasan masalah berdasarkan uraian di atas, yaitu:

1. Berbagai ragam motivasi dan pengimplementasian resepsi *Tahfidzul Qur’an* di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid menurut logika epistemologi pragmatis.
2. Berbagai ragam teori tentang tipologi resepsi *Tahfidzul Qur’an* di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid yang menjadi aspek untuk dikaji dalam studi living qur’an seperti resepsi estetis, eksegesis dan fungsional.

C. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang sudah di paparkan di atas, maka dapat disimpulkan suatu rumusan masalah yang akan menjadi kerangka pembahasan masalah ini, sehingga mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja ragam motivasi dan pengimplementasian resepsi *Tahfidzul Qur’an* di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid menurut logika epistemologi pragmatis?

2. Bagaimana tipologi resepsi di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid terhadap *Tahfidzul Qur'an* berdasarkan kajian living qur'an?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan rumusan awal untuk menentukan titik akhir dari suatu usaha dan refleksi dari segala keinginan, berkenaan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan penelitian ini adalah:

1. Untuk memaparkan ragam motivasi dan pengimplementasian resepsi *Tahfidzul Qur'an* di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid menurut logika epistemologi pragmatis.
2. Untuk mendeskripsikan tipologi resepsi di kalangan santri Pondok Pesantren Nurul Jadid terhadap *Tahfidzul Qur'an* berdasarkan kajian living qur'an.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai makhluk sosial, manusia diharapkan dapat memberikan suatu hal yang positif dan manfaat dalam setiap aktifitas kehidupannya baik kepada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Begitu pula dalam hal penelitian ini sangat diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri maupun bagi objek yang diteliti yang nantinya dapat memberikan kontribusi pengembangan dikalangan masyarakat khususnya santri atau mahasiswa. Pada penelitian ini diharapkan dapat berguna, di antaranya:

1. Bagi Peneliti.

Disamping sebagai salah satu upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program stars satu (S1) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid, Juga dapat diharapkan mampu menambah keilmuan penelitian dalam studi living qur'an secara mendalam dan memahami bagaimana proses santri *Tahfidzul Qur'an* dalam melakukan kegiatan pendekatan kepada Al-Qur'an melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.

2. Bagi Objek Penelitian.

Dengan melakukan penelitian ini oleh penulis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas, berguna, dan menjadikan motivasi, khususnya mengenai proses pengimplementasian di kehidupan sehari-hari tentang kajian living qur'an yang berkaitan tentang tipologi resepsi di kalangan santri *Tahfidzul Qur'an* Pondok Pesantren Nurul Jadid.

3. Bagi Lembaga Pendidikan.

Dijadikan sebagai suatu bahan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya, tentunya di bidang studi living qur'an dan dalam mengembangkan penelitian tentang resepsi santri terhadap *Tahfidzul Qur'an* yaitu bagi kalangan mahasiswa, khususnya Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid.

F. Definisi Konsep

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap masalah ini, maka sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini antara lain sebagai berikut:

1. Pengertian Tipologi.

Merupakan suatu pengetahuan yang berusaha menggolongkan atau mengelompokkan manusia mejadi tipe-tipe tertentu atas dasar-dasar faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh dominan, dan nilai-nilai budaya dengan berbagai ragam penerimaan atau penyambutan pembaca dengan pengolahan teks, pemberian makna, sehingga dapat memberikan respon terhadap suatu karya atau media khususnya dalam lingkup kajian living qur'an.

2. Pengertian Resepsi.

Kata resepsi sendiri berasal dari bahasa latin (*recipere*) dan bahasa inggris (*reception*) yang mempunyai artian penerimaan, penyambutan, penampungan, dan penangkapan. Teori resepsi merupakan bagian dari living qur'an yang mempunyai artian sebagai suatu penerimaan atau penyambutan seorang orang pembaca dalam memaknai, menerima, merespon, bereaksi terhadap sesuatu yang menjadi fenomena di masyarakat.

Selanjutnya, ada beberapa cabang teori resepsi yang menjadi aspek kajian studi living qur'an diantaranya, seperti:

a. Resepsi Estetis.

Teori yang berhubungan dengan resepsi pembaca dikenal dengan teori resepsi estetis. Teori ini beranggapan bahwa suatu karya sastra tidak berarti apa-apa tanpa ada penerimaan dari pembacanya. Selain itu, teori ini juga menyatakan bahwa dalam kegiatan membaca sebenarnya terdapat hubungan timbal balik

antara pembaca dengan teks bacaannya. Ada dua ahli yang memelopori pendekatan resepsi pembaca yakni Hans Robert Jauss dan Wolfgang Iser, yang kemudian lebih dikembangkan lagi oleh Rien T Segers.² Berdasarkan konteks ini, resepsi estetis adalah tindakan menerima Al-Qur'an sebagai teks yang indah dan diapresiasi melalui pembacaan maupun tulisan.

b. Resepsi Eksegesis.

Resepsi eksegesis atau hermeneutis adalah resepsi yang berkenaan dengan kegiatan memahami isi kandungan Al-Qur'an yang diwujudkan dengan usaha penerjemahan atas ayat-ayat Al-Qur'an atau resepsi yang berkenaan dengan tindakan menafsirkan. Gagasan dasar dari penafsiran adalah tindakan pandangan teoretis (interpretasi) terhadap tafsir itu sendiri.

Eksegesis secara epistemologi berasal dari kata Yunani artinya penjelasan, penafsiran atau penjelasan terhadap suatu teks atau bagian dari teks. Secara historis, penafsir adalah orang-orang yang melakukan penafsiran atau penerjemahan sabda dari tuhan kepada manusia. Oleh sebab itu eksegesis biasanya di pakai untuk teks-teks keagamaan atau kitab suci. Berdasarkan konteks ini, resepsi eksegesis adalah tindakan menerima Al- Qur'an sebagai

²Muhammad Ibda'u Shulhi, "Resepsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Mojokerto terhadap Cerpen-cerpen Karya A.A. Navis", *Education and Islamic Studies*, 1 (April, 2023), 44.

teks yang menyampaikan makna tekstual yang diperlihatkan melalui tindakan penafsiran.³

c. Resepsi Fungsional.

Resepsi fungsional Al-Qur'an mencakup fungsi apa yang sudah dilakukan (Performatif). Gail membedakan tindakan penafsiran kitab suci dalam bentuk fungsi informatif dengan fungsi performatifnya. Fungsi informatif disebut dengan apa yang diucapkan, sedangkan fungsi performatif adalah apa yang sudah dilakukan.⁴

Resepsi fungsional menunjukkan poin penting dari perspektif pembaca sebagai pembaca yang dipengaruhi oleh struktur teks, baik dalam bentuk terucap maupun tertulis. Hal tersebut mungkin membawa beberapa praktek tertentu dalam pengaplikasiannya, dari apa yang diucapkan oleh teks.

3. Pengertian Epistemologi Pragmatisme.

Epistemologi merupakan salah satu aliran pemahaman filsafat yang menitik beratkan pada proses memperoleh ilmu pengetahuan. Karena kaitannya dengan ilmu, maka epistemologi memiliki hubungan yang penting untuk pendidikan, salah satunya dalam proses memperoleh ilmu. Pemahaman ini dibagi lagi menjadi beberapa cabang, salah satunya yaitu aliran Pragmatisme yang mengajarkan bahwa kebenaran dari pernyataannya dapat berbentuk ucapan, dalil

³Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community", (Agustus, 2014) 147.

⁴*Ibid.*, 151.

atau teori dengan segala sesuatu berdasarkan kepada manfaat yang diberikannya.⁵

Pragmatisme merupakan suatu cara mendapatkan ilmu melalui akal sehat (idealisme) dan pengalaman (empirisme). Di sisi lain juga merupakan suatu ilmu yang didapatkan bisa saja berkembang sesuai dengan pengalaman individu tersebut yang semakin berevolusi, artinya mampu membuat mereka menjadi semakin maju dalam berpikir, bertindak dan bersikap dalam ilmu yang lewat pengalaman-pengalaman tersebut bisa mengakibatkan mereka menjadi lebih baik lagi.

Maka dapat disimpulkan bahwa epistemologi pragmatik menurut William James adalah suatu keilmuan yang tidak hanya menekankan pada teori-teori saja, akan tetapi juga menekankan pada pentingnya tindakan dalam tujuan kehidupan manusia yaitu konsekuensi praktis, menjadikan pengetahuan sebagai informasi dan pembuka jalan bagi perbuatan kita. Mempunyai ciri yaitu mempertautkan hubungan antara pikiran, dan perbuatan, akal budi terarah pada perbuatan sedangkan perbuatan terarah pada hasilnya.

4. Pengertian Fenomenologi

Ada beberapa perhatian dan ambisi khusus dalam fenomenologi Edmund Husserl, yaitu usaha mendeskripsikan esensi struktur pengalaman, bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan transendental, serta usaha pencapaian kepastian epistemologis. Di sisi

⁵Dewang Dewani Nila Kandi, "Aliran Filsafat Epistemologi: Pragmatisme Dalam pendidikan", 2 (Desember, 2021), 8.

lain juga merupakan ajakan sugestif-argumentatif untuk kembali pada apa yang secara langsung terberi pada kesadaran, dan karena itu cenderung meminggirkan pola-pola penarikan kesimpulan untuk untuk mendapatkan pengetahuan. Dengan pola pikir Husserl, menjelaskan bahwa ada keterarahan kesadaran dan keterbukaan objek yang mengeksplisitkan prakondisi, dan selalu mempunyai cara tertentu untuk berhadapan dengan dunia yang hayati. Konsekuensinya ketika kita berfenomenologi, berarti kita mencoba menghadirkan dunia yang dihayati dan kesadaran kita terarah padanya dengan melibatkan intuisi.⁶

G. Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu berisi tentang sebuah hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan menjelaskan posisi penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini. Penelitian terdahulu perlu disebutkan dalam penelitian untuk menegaskan dan mempermudah pembaca melihat dan menilai perbedaan teori yang digunakan peneliti saat ini dengan peneliti sebelumnya dalam melakukan pengkajian permasalahan yang sama.

Kajian yang berkaitan dengan tipologi resepsi *tahfidzul qur'an*, sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu:

1. Mamluatun Nafisah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Judul skripsi "*Tipologi Resepsi Tahfiz Al-Qur'an di Kalangan Mahasiswi IIQ Jakarta*" tradisi menghafalkan Al-Qur'an dalam perjalanannya diresepsi berbeda sesuai dengan keyakinan masing-masing. resepsi

⁶Adian, *Pengantar Fenomenologi*, 36.

tahfidzul qur'an secara fungsional sebagai ‘amaliyah zikir yang dilakukan setiap hari agar dapat mengangkat derajatnya dan derajat orang tuanya dengan memberikan mahkota di akhirat kelak. Selain itu, ada juga yang orientasinya dalam rangka ikut andil menjaga *kalamullah*. Ada juga yang meresepsi dapat memberikan pengaruh terhadap ketenangan dan ketentraman jiwa dan sebagai modal untuk mendidik putra dan putrinya kelak.

2. Kholifatul Khusna, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Judul skripsi “*Tipologi Resepsi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Oemah Al-qur'an Malang: Studi Living Al-Qur'an*” Penelitian ini mengamati adanya fenomena dipesantren yang terdapat lebih dari satu kegiatan interaksi Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini melihat resepsi Al-Qur'an di pesantren tersebut, kemudian mengklasifikasikannya menjadi beberapa tipologi resepsi. Jenis penelitian lapangan ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif.
3. Yani Yuliani, Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir STAI Al Hidayah Bogor, Judul skripsi “*Tipologi Resepsi Al-Qur'an dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an di Desa Sukawana, Majalengka.*”. Ketika Al-Qur'an diresepsi secara eksegesis oleh masyarakat sukawana maka indikatornya adalah pemahaman masyarakat yang kemudian mewujud dalam perilaku kesehariannya. Kemudian secara estetis, yang dibuktikan dengan resepsi dan ekspresi masyarakat yang menjadikan Al-Qur'an sebagi kitab suci yang

memiliki unsur keindahan sehingga dijadikan aksesoris. Terakhir secara fungsional, sehingga mereka menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diyakini memiliki kekuatan magic dan seringkali dijadikan instrument dalam ritual mistis.

